

Representasi Komunikasi Persuasif *Cryptocurrency* Dalam Film

Muhamad Zaky Syauqi Adam^{*}, Wiki Angga W

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zakyadam107@gmail.com, wikiangga@gmail.com

Abstract. Describe a summary or resume consisting of an introduction and literature review, research Films serve as a medium for education, information, and entertainment, often portraying stories or issues relevant to everyday life and influencing audiences in their thinking and actions. One such film is the fictional 13 Bom di Jakarta, which depicts acts of terrorism in Indonesia and showcases persuasive communication that can influence a person's decision-making. This film also discusses cryptocurrency, providing insights into digital currency, which is still not widely used in Indonesia. This study examines persuasive communication related to cryptocurrency in the film 13 Bom di Jakarta using a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis. The analysis is conducted in two stages: denotation, to reveal explicit meanings, and connotation and myth, to understand the implicit meanings within the film's signs. Data is collected through observation, documentation, and literature study, then analyzed using data reduction, conclusion drawing, and data collection techniques. The research findings indicate that the film 13 Bom di Jakarta contains denotative, connotative, and mythological meanings that provide information and education about cryptocurrency within the context of a fictional action film addressing terrorism.

Keywords: *Persuasive Communication, cryptocurrency, Semiotic Roland Barthes.*

Abstrak. Film berfungsi sebagai media pendidikan, informasi, dan hiburan, sering kali mengangkat kisah atau isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta memengaruhi penonton dalam berpikir dan bertindak. Salah satunya adalah film fiksi 13 Bom di Jakarta, yang mengisahkan aksi terorisme di Indonesia serta menampilkan komunikasi persuasif yang dapat memengaruhi keputusan seseorang. Film ini juga membahas cryptocurrency, memberikan wawasan tentang mata uang digital yang masih belum umum digunakan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji komunikasi persuasif terkait cryptocurrency dalam film 13 Bom di Jakarta menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dalam dua tahap: denotasi untuk mengungkap makna eksplisit dan konotasi serta mitos untuk memahami makna tersirat dalam tanda-tanda di film tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, lalu dianalisis dengan teknik reduksi data, penarikan kesimpulan, dan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 13 Bom di Jakarta mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang memberikan informasi serta edukasi tentang cryptocurrency dalam konteks film fiksi bertema aksi dan terorisme.

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif, Cryptocurrency, Semiotika Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Komunikasi persuasif, menurut kamus ilmu komunikasi, adalah sebuah proses yang bertujuan memengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan seseorang dengan memanfaatkan manipulasi psikologis sehingga individu tersebut dapat bertindak sesuai dengan keinginan pihak yang memengaruhinya. Olson dan Zanna menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi paling mendasar. Mereka mendefinisikan persuasif sebagai kemampuan untuk mengubah sikap seseorang melalui penyampaian informasi dari orang lain. Selain itu, pemahaman yang berkaitan erat dengan sikap adalah keyakinan atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang. Sikap memiliki peranan penting dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian banyak pihak.

Komunikasi adalah salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara alami, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, banyak aktivitas manusia akan mengalami hambatan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal. Selain menjadi kebutuhan sosial, komunikasi juga dapat digunakan untuk tujuan persuasif, yakni memengaruhi pemikiran, sikap, atau perilaku melalui penyampaian informasi. Contohnya, komunikasi persuasif sering dimanfaatkan oleh pemimpin untuk memotivasi, menginspirasi, dan mengarahkan tim agar bekerja menuju tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat penjelasan di atas, komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. Hal ini juga berlaku pada film, yang merupakan salah satu bentuk media massa dengan pengaruh signifikan dalam komunikasi massa. Sebagai produk budaya sekaligus alat komunikasi, film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam kajian ilmu komunikasi, film menjadi objek studi karena kemampuannya membangun narasi, memengaruhi opini publik, serta menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial budaya. Salah satu media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan adalah melalui film.

Film merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media cerita. Selain itu, film juga menjadi wadah ekspresi seni yang digunakan para seniman dan pekerja perfilman untuk mengungkapkan ide serta gagasan mereka. Secara mendasar, film memiliki kekuatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sebagai penerima pesan. (Wibowo et al., 2006: 196). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah media massa berbasis audio-visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui adegan-adegan yang ditampilkan, termasuk simbol dan tanda yang terkandung di dalamnya. Selain itu, film juga mampu memengaruhi audiens melalui pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, sebuah film yang menampilkan adegan emosional atau sedih dapat memicu respons emosional dari penonton, seperti merasa sedih, yang terkadang diikuti dengan reaksi fisik seperti menangis.

Film adalah media yang memiliki dampak besar dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Melalui visual, dialog, dan alur cerita, film dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku penonton. Salah satu aspek penting dalam film adalah penggunaan komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens dalam mengubah pandangan, sikap, atau perilaku mereka sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Teknik ini sangat relevan, khususnya dalam film-film yang mengangkat tema-tema sosial, politik, atau isu-isu terkini. Banyak film yang menyampaikan pesan-pesan mendalam, baik melalui percakapan antar karakter maupun melalui simbol atau tanda yang ada dalam adegan-adegan film.

Film *13 Bom di Jakarta* memberikan informasi serta pengaruh bagi penontonnya, salah satunya mengenai cryptocurrency, yang merupakan jenis mata uang digital yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi antar pengguna tanpa melalui pihak ketiga. Cryptocurrency juga dikenal karena sifatnya yang anonim, di mana identitas pribadi pengirim dan penerima dana tidak terungkap. Keamanannya tetap terjaga berkat teknologi blockchain, sebuah sistem basis data canggih yang memungkinkan distribusi informasi secara transparan melalui jaringan. Blockchain menyimpan data dalam bentuk blok yang saling terhubung membentuk sebuah rantai.

Film *13 Bom Di Jakarta* merupakan film fiksi yang terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Indonesia, dalam kasus yang terjadi di kawasan alam sutera Tangerang pada tahun 2015 tersebut

terjadi pidana pemerasan yang dilakukan oleh seseorang dengan meminta tebusan melalui Bitcoin. Karena di dalam transaksi melalui Bitcoin sumber pengirim dan penerima dana bersifat anonim agar jejaknya tidak terlacak oleh pihak berwenang. Film *13 Bom Di Jakarta* yang dirilis tahun 2023 karya Visinema Pictures yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko merupakan sebuah film bergenre fiksi serta beralur action-spionase dengan mengangkat tema tentang terorisme yang terjadi di Indonesia. Film tersebut bisa dibilang film yang menarik karena pada biasanya yang terjadi di Indonesia aksi terorisme yang berkaitan dengan permasalahan agama. Tetapi di dalam film tersebut latar belakang dari terjadinya aksi terorisme tersebut bukan disebabkan oleh faktor agama melainkan faktor ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem-sistem yang terjadi di dalam pemerintahan yang menjalankan hukum di negerinya.

Film tersebut menceritakan tentang aksi sekelompok terorisme yang dipimpin oleh seorang yang bernama Arok, merupakan mantan anggota militer khusus yang merasa tidak puas dengan sistem hukum yang terjadi di Indonesia. Arok merasa bahwa sistem kebijakan hukum di Indonesia yang berkuasa pada pihak oligarki yang dimana golongan elit atau sekelompok individu yang memiliki kekuasaan hanya mengambil keuntungan bagi kepentingan mereka sehingga membuat orang-orang kaya semakin kaya dan orang-orang miskin semakin miskin.

Serta atas kematian Istri dan anaknya yang di akibatkan dari depresi karena tekanan yang di alami oleh istri Arok disebabkan kasus penipuan yang menjeratnya serta dalam hasil putusan sidang yang dilakukan bahwa pejabat dari Dana Surya di vonis tidak bersalah. Hal tersebut yang membuat Arok merasa dendam dan ingin membalasnya melalui cara yang ia dan kelompoknya anggap benar, yakni dengan melakukan revolusi dalam sistem ekonomi yang merupakan hal penting dari suatu negara dengan cara menghancurkannya melalui 13 bom yang sudah dipasang dan tersebar di ibu Kota Jakarta, kemudian membangun ulang kembali sistem ekonomi melalui sistem uang digital melalui Bitcoin yang dianggapnya lebih transparan dan semua orang berhak terlibat dan melihat transaksi tidak seperti sistem keuangan konvensional yang dianggapnya korup.

Melalui transaksi mata uang digital Arok merasa bahwa dunia harus berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju, salah satunya yaitu dengan mengganti mata uang konvensional menjadi mata uang digital. Indodax merupakan salah satu platform perdagangan serta media untuk transaksi melalui uang digital yang Arok rasa bisa menjadi salah satu cara ataupun solusi agar revolusi seperti apa yang ia bayangkan terjadi. Hal tersebut membuat Indonesian Contra Terrorism Agency (ICTA) merasa terkejut sebab terorisme seperti hal tersebut merupakan motif yang baru karena terorisme yang dilakukan oleh kelompok Arok menggunakan cryptocurrency atau uang digital dalam melakukan rencananya. Hal tersebut membuat pemimpin dari ICTA merasa tertinggal selangkah dari kelompok teroris tersebut karena tidak begitu mengetahui serta memahami tentang cryptocurrency atau uang digital.

Peran komunikasi persuasif sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, atau pemikiran orang lain dalam film *13 Bom Di Jakarta* terdapat pesan yang tentang *cryptocurrency* yang ingin disampaikan kepada penontonnya yaitu berupa penilaian setuju atau pun tidak setuju tentang adanya mata uang digital *cryptocurrency*. Terdapat elemen komunikasi persuasif yang ada dalam film ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mendalam terhadap simbol-simbol dan pesan yang menggambarkan proses komunikasi persuasif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika.

Jika diperhatikan secara cermat, setiap interaksi komunikasi antar individu pasti mengandung unsur-unsur tanda, sehingga penggunaan analisis semiotika menjadi relevan dalam menganalisis film ini. Karena itu, konsentrasi penelitian ini adalah mengungkap makna yang tersirat dalam film fiksi action dengan memperhatikan indikator-indikator yang terbit dan konten pesan yang disampaikan pada wacana film tersebut. Metode semiotika merupakan suatu teknik untuk memeriksa dan menginterpretasikan tanda-tanda. Simbol-simbol ini berperan sebagai instrumen yang membantu kita memahami interaksi dalam dunia ini, baik antara manusia maupun dengan manusia.

Melalui pendekatan semiotika, kita dapat menelaah bagaimana tanda-tanda dalam film berfungsi untuk menyampaikan pesan Komunikasi Persuasif *cryptocurrency*. Semiotika yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang dihasilkan, memberikan alat untuk memahami simbol-simbol Komunikasi Persuasif yang muncul dalam film, seperti percakapan dalam dialog ataupun melalui tanda-tanda yang tampak. Analisis semiotik dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan verbal dalam film *13 Bom Di Jakarta* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni visual yang menggambarkan aksi terorisme tetapi juga terdapat pesan Komunikasi Persuasif tentang

cryptocurrency di dalam film tersebut.

Salah satu isu utama yang diangkat dalam film ini adalah bentuk komunikasi persuasif *cryptocurrency* serta tanggapan penonton tentang mata uang digital yang ditampilkan dalam film tersebut. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih sebagai “pisau analisis” dalam penelitian ini karena keunggulannya dalam mengungkap makna-makna di balik tanda dan simbol dalam media seperti film. Roland Barthes yang mengembangkan konsep semiotika dalam dua tahap analisis denotasi dan konotasi menyediakan kerangka yang memungkinkan kita memahami tidak hanya makna literal dari tanda, tetapi juga makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan Komunikasi Persuasif *cryptocurrency* yang terjadi dalam film tersebut. Serta mitos yang dapat mengungkapkan pemikiran serta ideologi, pada kasus ini yaitu ditampilkan dalam rekam dialog serta adegan dalam film *13 Bom Di Jakarta*.

Dengan memilih semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis dalam penelitian representasi komunikasi persuasif pada film *13 Bom Di Jakarta*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tanda-tanda dalam film bekerja untuk menyampaikan makna budaya yang di komunikasikan melalui adegan serta dialog langsung maupun tidak langsung. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna literal dari simbol komunikasi persuasif dalam membentuk opini ataupun penilaian, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks, termasuk pesan ideologis yang tersembunyi di balik representasi tersebut.

Maka pada latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mendalami tentang representasi komunikasi Persuasif pada film fiksi yang berjudul *13 Bom Di Jakarta* dengan judul penelitian **“Representasi Komunikasi Persuasif *cryptocurrency* Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *13 Bom Di Jakarta*)”**.

Mengacu pada latar belakang masalah serta konteks penelitian tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada **“Bagaimana Representasi Komunikasi Komunikasi Persuasif *cryptocurrency* Dalam Film *13 Bom Di Jakarta*”**. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan yang menyajikan Representasi Komunikasi Persuasif *cryptocurrency* Dalam Film *13 Bom Di Jakarta*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini memiliki pandangan bahwa realitas sebagai gejala dari sesuatu tidak statis dan memiliki keterkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Paradigma konstruktivis adalah sebuah pendekatan pemikiran untuk mengerti kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini menegaskan bahwa konteks, keabsahan, dan rasionalitas penting dalam interpretasi, sehingga memberikan pedoman kepada praktisi tentang tindakan yang harus diambil tanpa perlu terjebak dalam pertimbangan filosofis yang rumit. (Mulyana, Solantun, 2013).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk menggali objek penelitian dengan peneliti sebagai instrumen utama, melalui beragam prosedur pengumpulan data serta analisis data induktif yang menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. (Wiksana, 2017). Selain itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mampu mengumpulkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku dari subjek yang diamati. Dengan pendekatan ini, memungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berpikir induktif (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis semiotika Roland Barthes. Dalam teorinya dapat dipahami bahwa pemaknaan tidak berhenti pada satu titik, namun ia akan terus membuat tanda-tanda. Teknik analisis data dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes seperti makna denotasi, konotasi, dan mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap scene film *13 Bom Di Jakarta*. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Sedangkan mitos menurut Roland Barthes adalah

keberadaan fisik tanda (denotasi) dan konsep mental (konotasi) menjelaskan beberapa aspek dari sebuah realitas.

Subjek penelitian ini adalah film action-spionase *13 Bom Di Jakarta* yang di rilis pada tahun 2023. Sedangkan subjek penelitian yang dipilih dengan melakukan analisis potongan video dalam *Scene* atau adegan serta teks yang terdapat pesan representasi Komunikasi Persuasif pada film fiksi action-spionase *13 Bom Di Jakarta* yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian menggunakan pisau analisis Semiotika Roland Barthes mengenai makna Denotasi, Konotasi, serta Mitos yang terkandung di dalam film tersebut.

Terdapat 8 Scene dalam film *13 Bom Di Jakarta* yang akan peneliti teliti yang mencakup tentang komunikasi persuasif *Cryptocurrency* yang terjadi di dalam film tersebut yang terbagi kedalam perincian sebagai berikut, scene 1 (menit 17-19), scene 2 (menit 31 – 33), scene 3 (menit 47-48), scene 4 (menit 81-85), scene 5 (menit 88-90), scene 6 (menit 118-120), dan terakhir scene 7 (menit 131-132).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah temuan-temuan informasi atau fakta yang akan dijadikan instrumen penelitian. Beberapa cara dalam mengumpulkan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan): Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan salah satunya adalah dengan pengamatan adegan atau *Scene* yang ada di dalam film *13 Bom Di Jakarta* serta sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu mengamati film dengan menontonnya, kemudian mengambil cuplikan layar menggunakan *screen capture* atau *screen shot* untuk memperoleh data dari setiap adegan yang relevan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang meliputi makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos sebagai bahasan dari film tersebut yang merepresentasikan komunikasi persuasif *Cryptocurrency*. Peneliti mengambil delapan *Scene* untuk di teliti karena menurut peneliti hanya ada delapan *Scene* yang dapat merepresentasikan komunikasi persuasif *Cryptocurrency* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup dua tingkatan yaitu makna denotatif mengungkapkan makna yang terpampang jelas di mata, artinya makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Sedangkan makna tingkat kedua yaitu konotatif mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang di benak masyarakat karena pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, memperhatikan dan menafsirkan korelasi antara apa yang terlihat jelas dan apa yang tersirat.
2. Dokumentasi : Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data sekunder tentang objek dan materi penelitian dari sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi, artikel di situs web, dan lain-lain yang dapat mendukung analisis tentang simbol-simbol dan pesan yang ada dalam penelitian. Dalam konteks ini, dokumentasi dari cuplikan video yang digunakan juga akan dimasukkan sebagai bagian dari subjek penelitian tentang komunikasi Persuasif *Cryptocurrency*. Serta peneliti akan melakukan *screen shoot* pada scene dalam film tersebut yang akan diteliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup dua tahap yakni tahap denotasi serta konotasi serta tahap lanjutannya yakni mitos sebagai cara untuk melakukan dokumentasi.
3. Studi Pustaka: Peneliti melakukan pencarian literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai teori, termasuk semiotika, semiotika Roland Barthes, komunikasi Persuasif, *Cryptocurrency* serta istilah-istilah serta bukti pendukung lain yang relevan untuk penelitian ini.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan *scene-scene* yang terdapat makna komunikasi persuasif *Cryptocurrency* film tersebut. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data tertulis yang diperoleh dari observasi dan juga berupa beberapa tayangan atau video klip dari film “13 Bom Di Jakarta”. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang teknik analisis yang peneliti gunakan berdasarkan temuan teknik analisis semiotika yaitu: melakukan pengamatan pada adegan yang terjadi dalam *scene* film tersebut ,menentukan makna denotasi dalam film tersebut ,menentukan makna konotasi yang berupa representasi di dalam film tersebut ,menentukan makna mitos yang terdapat di dalam film tersebut. ,menarik kesimpulan terhadap data-data yang ditemukan kemudian dianalisis selama penelitian, dan yang terakhir menarik kesimpulan, terhadap data-data yang ditemukan kemudian dianalisis selama

penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi persuasif *Cryptocurrency* yang dilakukan oleh pemeran dalam adegan *scene* di dalam film “13 Bom Di Jakarta”, Analisis makna tersebut menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data penelitian melalui observasi dengan menonton tayangan film “13 Bom Di Jakarta” pada platform Netflix yang berdurasi 2 jam 23 menit, peneliti memperoleh sebanyak 8 *scene* yang ditemukan peneliti karena dapat mempresentasikan komunikasi persuasif *Cryptocurrency* yang terjadi di dalam film tersebut melalui teks atau dialog pesan antara pemeran dalam film tersebut serta melalui alur ceritanya.

Dalam film 13 Bom Di Jakarta ini terdapat unsur-unsur yang mempresentasikan komunikasi persuasif tentang *Cryptocurrency* oleh para pemainnya. Para pemain pemeran film tersebut bertindak sebagai komunikator yang melakukan perusasif denga tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak targetnya yaitu lawan mainnya dalam film tersebut.

7 (tujuh) adegan yang terjadi telah dianalisis jika dilihat melalui makna denotasi, para pemeran seringkali melakukan komunikasi persuasif tentang *Cryptocurrency* dengan memberikan pesan berupa informasi yang bersifat langsung di dalam sebuah dialog antara pemerannya. Berikut *scene* yang berisikan oleh pesan-pesan secara persuasif yang terjadi di antara *scene* pada film tersebut melalui makna denotasi yang berarti pemaknaan yang terlihat jelas.

Scene 2



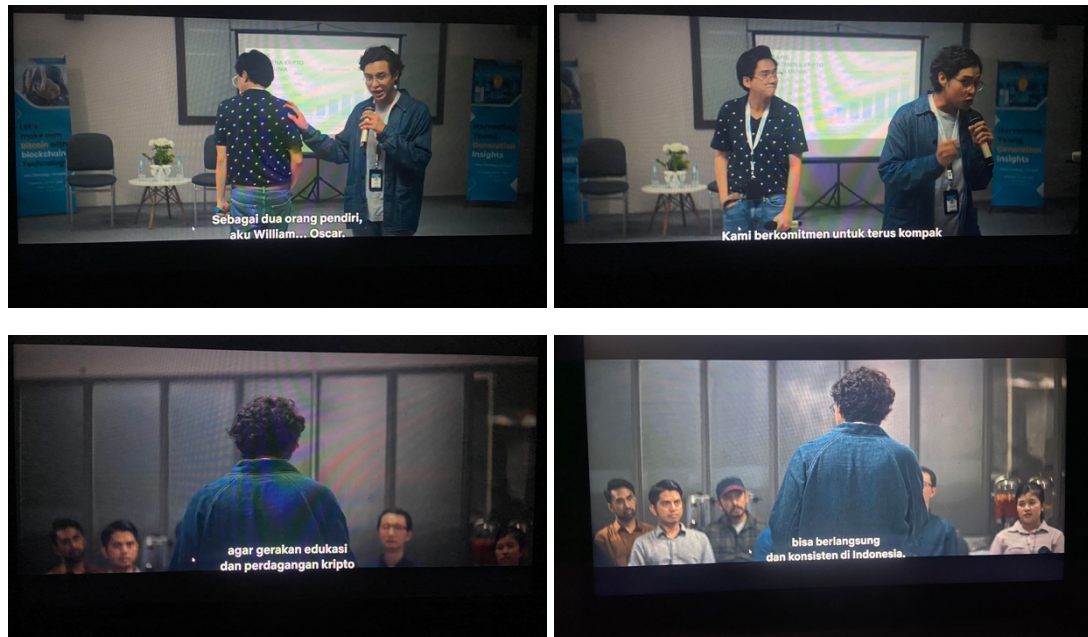
Gambar 1. Scene 2

Makna denotasi dalam *scene* ini diperlihatkan dalam suatu ruangan interogasi terdapat empat orang yang sedang berbincang, dua dari empat orang tersebut merupakan pihak berwenang yang memintan informasi, serta dua lainnya merupakan narasumber untuk memberikan informasi tentang keterlibatan mereka dalam peristiwa teroris tersebut.

Sedangkan makna konotasinya yaitu dalam adegan yaitu ingin menunjukkan sisi negatif dari mata uang digital atau *Cryptocurrency* yang berhubungan dengan sistem finansial ekonomi di Indonesia.

Makna mitos yang terdapat dalam *scene* ini tentang seseorang yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas yang telah teruji, maka akan sangat mudah untuk melakukan tindakan persuasif kepada khalayak.

Scene 3



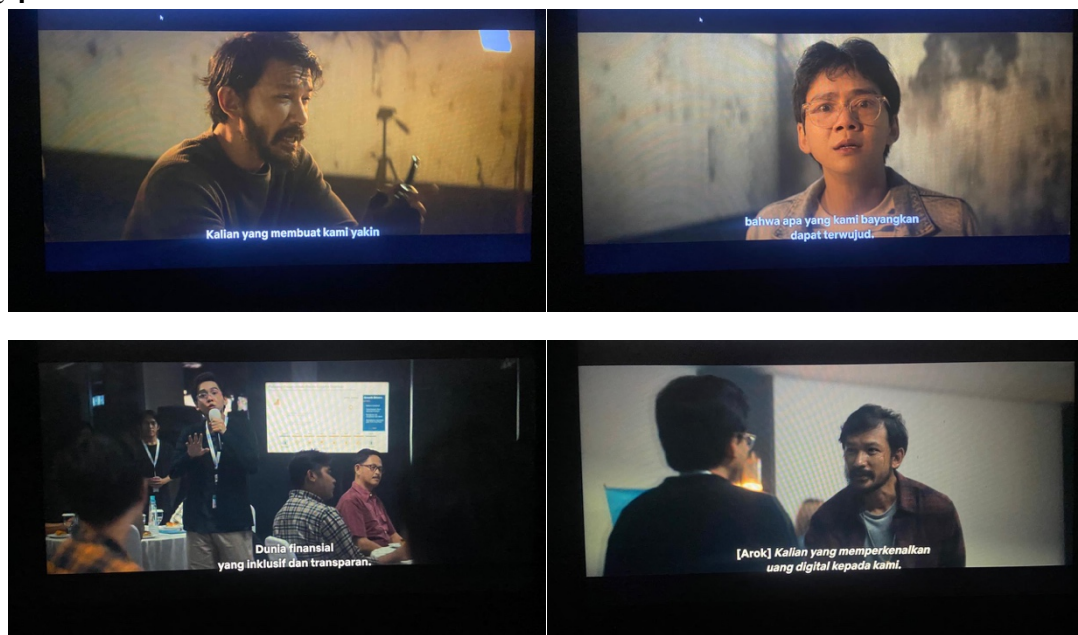
Gambar 2. Scene 2

Makna denotasi dalam *scene* ini memperlihatkan di sebuah ruangan yang dihadiri lebih dari lima peserta seminar, terdapat Oscar dan William sedang menjadi narasumber untuk mengisi sebuah seminar tentang *Cryptocurrency* dan juga mengenai perusahaan mereka yang bergerak di bidang transaksi mata uang digital atau *Cryptocurrency*.

Sedangkan makna konotasinya yaitu dalam adegan yaitu Oscar dan William sedang mencoba untuk meyakinkan dan mempengaruhi peserta seminarnya mengenai transaksi mata uang digital atau *Cryptocurrency* melalui perusahaan mereka.

Makna mitos yang terdapat dalam *scene* ini memperlihatkan tentang bagaimana pebisnis harus memiliki rasa kepercayaan yang terjalin antara kedua belah pihak yang akan melakukan bisnis tersebut.

Scene 4



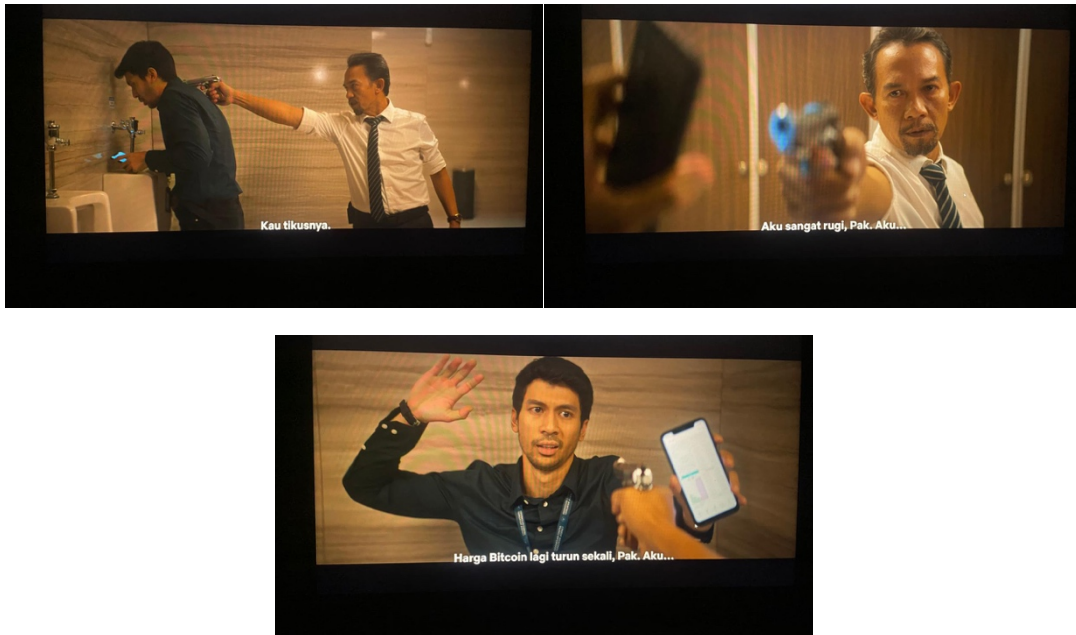
Gambar 3. Scene 4

Makna denotatif dalam scene ini diperlihatkan di sebuah ruangan dengan latar berwarna putih terdapat empat orang sedang berbincang tentang mata uang digital atau Cryptocurrency. Serta memperlihatkan kilas balik ketika Oscar mengingat teroris tersebut merupakan salah satu peserta seminarnya tentang mata uang digital atau Cryptocurrency.

Sedangkan makna konotasinya yaitu dalam adegan ini memberitahukan tentang kelebihan mata uang digital atau Cryptocurrency di bandingkan dengan mata uang konvensional atau sistem perbankan, karena di dalam transaksi mata uang digital atau Cryptocurrency yang bersifat inklusif dan transparan sehingga bisa di akses oleh para penambang.

Makna mitos dalam scene ini yang penulis temukan yaitu mengenai sistem mata uang digital atau Cryptocurrency tidak bisa bersinergi dengan sistem perbankan

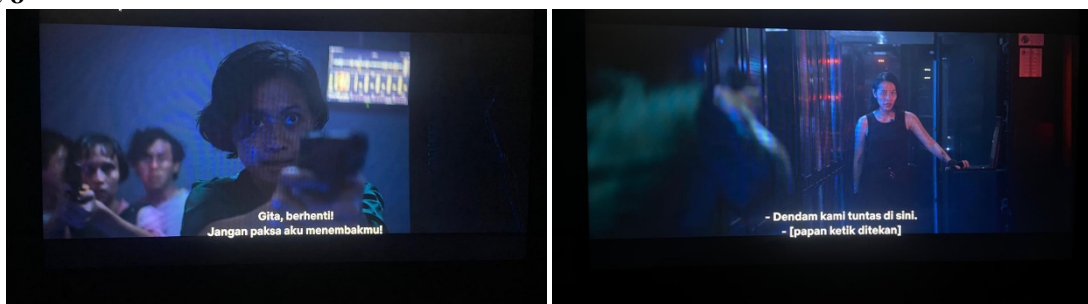
Scene 7



Gambar 4. Scene 7

Makna denotatif dalam *scene* ini diperlihatkan di sebuah ruangan kamar kecil terdapat dua orang, dengan salah satu orang tersebut mengancam dengan cara menodongkan senjata api sambil berbincang. Sedangkan makna konotasinya yaitu dalam adegan ini memperlihatkan bahwa mata uang digital atau *Cryptocurrency* mempunyai resiko yang besar baik itu dalam keberhasilan ataupun kegagalan. Makna mitos yang terdapat dalam scene ini tentang persepsi masyarakat yang kurang begitu mengerti mengenai mata uang digital atau *Cryptocurrency* sehingga beranggapan bahwa transaksi mata uang digital atau *Cryptocurrency* sama halnya dengan perjudian.

Scene 8



Gambar 5. Scene 8

Makna denotatif dalam *scene* ini diperlihatkan di sebuah ruangan bunker yang terdapat berbagai saluran it terdapat lima orang yaitu Karin, Agnes, William, Oscar, dan Gita. Karin dan Agnes memegang senjata api dan menodongkannya ke arah Gita sambil berbincang.

Sedangkan makna konotasinya yaitu dalam adegan ini Karin mencoba membujuk dan mempengaruhi Gita dengan tujuan membuat Gita sadar bahwa apa yang diyakininya atau dipercayainya adalah suatu hal yang salah.

Ketika seseorang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang sangat kuat terhadap suatu hal maka akan sangat sulit untuk membujuk seseorang tersebut.

D. Kesimpulan

Denotasi merupakan sebuah realita sebenarnya atas apa yang kita lihat akan sesuatu. Dalam penelitian kali ini, terdapat makna-makna denotasi pada adegan-adegan komunikasi yang menampilkan makna persuasif mengenai *Cryptocurrency* pada film "*13 Bom Di Jakarta*". Terdapat beberapa hal yang bisa di gambarkan sebagai bentuk komunikasi persuasif mengenai *Cryptocurrency*, diantaranya di gambarkan melalui alur cerita, dialog antar tokoh, serta melalui gesture dalam scene yang ada di dalam film "*13 Bom Di Jakarta*".

Konotasi merupakan sebuah pesan atau makna yang tidak tampak atas apa yang kita lihat makna konotatif dalam penelitian kali ini, terdapat makna-makna konotasi pada adegan-adegan dimana terdapat maksud tersembunyi di balik dialog-dialog yang dikatakan oleh tokoh yang ada di film "*13 Bom Di Jakarta*". Terdapat makna tersembunyi di setiap dialognya untuk memberikan edukasi serta informasi mengenai mata uang digital atau *Cryptocurrency* dengan upaya melakukan tindakan persuasif di dalam adegannya melalui dialog maupun visual yang di tampilkan di dalam film.

Konotasi-konotasi yang sudah diteliti mampu diurai lebih dalam dengan melihat realita yang terjadi di masyarakat. Konkretnya, pada kasus mata uang digital atau *Cryptocurrency* tergambar pada masih banyaknya masyarakat awam yang skeptis mengenai keberadaan mata uang digital atau *Cryptocurrency* di dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap mata uang digital atau *Cryptocurrency* sehingga terjadi salah paham yang mengakibatkan penangkapan terhadap pelaku transaksi mata uang digital atau *Cryptocurrency* dan masyarakat yang menganggap mata uang digital atau *Cryptocurrency* tersebut merupakan sebuah tindakan kriminal karena transaksi melalui mata uang digital atau *Cryptocurrency* bersifat *anonim* dan *pseudonom* yang berbeda dengan transaksi melalui mata uang konvensional. Kemudian terdapat beberapa celah yang bisa di jadikan sebagai upaya untuk melakukan tindakan criminal seperti yang di tampilkan dalam film "*13 Bom Di Jakarta*".

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wiki Angga Wiksana S.Sos., M.Si. selaku pembimbing yang membantu selama proses bimbingan untuk menyelesaikan penelitian ini, Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan perkuliahan hingga kini serta. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Andika, M. S., & Surip, M. (2024). Analisis Tokoh Utama dalam Film Miracle In Love
- Annisa Ayu Artanti (2024 Mei 02). Nilai Transaksi Kripto Di Inodnesia Melonjak 200% pada Maret 2024. Diakses tanggal 20 Oktober 2024 dari <https://www.metrotvnews.com/read/KYVCDm70-nilai-transaksi-kripto-di-indonesia-melonjak-200-pada-maret-2024>.
- Al Mega, A. N. P., & Ahmadi, D. (2022). Perencanaan Komunikasi Digital Akun Instagram @ASPAN_Lampung. Bandung Conference Series: Public Relations, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3592>

- Barus, R. K. I., & Auza, A. (2023). Studi Deskriptif Pendekatan Komunikasi Persuasif Antara Barista Dan Pelanggan Kedai Sasada Kopi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Effendy, Onong Uchyana, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Rosda Karya Bandung.
- Galih Pratama (2023 Juli 26). Survei Consensys: Indonesia jadi Negara Paling Progresif Terhadap Kripto dan Web3. Diakses tanggal 20 Oktober 2024 dari <https://infobanknews.com/survei-consensys-indonesia-jadi-negara-paling-progresif-terhadap-kripto-dan-web3>.
- Haikal Anwar Radiman, & Yulianti. (2024). Implementasi Komunikasi Informatif Petugas ATCS Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 781–786. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.15139>
- Ilham Pratama P, (2023 Desember 18). Survei LSF: 89% Masyarakat Mengakses Film Lewat Internet. Diakses tanggal 20 Oktober 2024 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Wb7RjwdN-survei-lsf-89-masyarakat-mengakses-film-lewat-internet>.
- Ilyas, M. (2010). Komunikasi Persuasif Menurut Al-quran. *AL TAJDID*, 2(1).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Ratnasari, A. (2024). Penerapan Komunikasi Bisnis Dalam Memberdayakan Pelaku Usaha UMKM. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 117–124. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4989>
- Wibowo, 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Soleh Soemirat, Asep Suryana. 2014. *Komunikasi Persuasif*,. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.